

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sirkumsisi atau pembuangan kalup penis telah dilakukan sejak zaman prasejarah, dilihat dari gambar-gambar di gua yang berasal dari zaman batu dan makam mesir purba. Alasan tindakan ini masih belum jelas pada masa itu, tetapi teori-teori memperkirakan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari ritual pengorbanan atau persembahan, tanda penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, langkah menuju kedewasaan, tanda kekalahan atau perbudakan, serta upaya untuk mengubah estetika atau seksualitas (BKKBN, 2007).

Dalam ajaran agama Islam, sirkumsisi dilakukan karena alasan ibadah sebagai kelanjutan dari *millah* atau ajaran Nabi Ibrahim a.s. Rasulullah SAW bersabda, “Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku” (HR Bukhari Muslim) (republika.co.id, 2013). Sedangkan agama Yahudi menyebut khitan (sunat) sebagai suatu perjanjian atas perintah Allah SWT. Pandangan umat Buddha tentang khitan mirip dengan pandangan terhadap perkawinan. Bagian tubuh yang menghasilkan keturunan itu disucikan bagi Allah SWT, dimatikan dari hal-hal yang berbagai kekafiran dengan pencurahan darah yang merupakan lambang kematian. Walaupun ada perbedaan sudut pandang antara agama, tetapi tujuan dari sirkumsisi ini sama yaitu untuk mensucikan diri.

Sirkumsisi

dipandang dari sisi medis sangat bermanfaat karena kebersihan penis dapat terjaga.

Preputium atau kulit penutup depan penis yang menjadi tempat berkumpulnya sisa-sisa air seni dan kotoran lain yang membentuk zat warna putih disebut *smegma*, ini sangat potensial sebagai sumber infeksi. Tindakan membuang kulit atau *preputium* maka resiko terkena infeksi dan penyakit lain menjadi lebih kecil (BKKBN, 2006).

Namun, masih banyak juga orang tua yang belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan setelah anak mereka menjalani sirkumsisi, terutama tentang perawatan untuk penyembuhan luka. Keluarga khususnya di daerah pedesaan belum mengerti pentingnya nutrisi untuk penyembuhan luka. Mereka beranggapan bahwa makan makanan seperti tahu, tempe, telur dan makanan yang mengandung protein akan membuat luka khitan menjadi gatal. Sehingga tarak makan membudaya dikalangan masyarakat. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya tertentu, maka sangat mungkin masyarakat disekitarnya melakukan budaya tersebut (Mubarak, 2007:30).

Angka kejadian pasca sirkumsisi yang melakukan tarak (pantang) terhadap makanan di Inggris dan Kanada dari jumlah penduduk 227,65 juta jiwa tahun 2008 dengan luas wilayah 9.970.610 Km persegi ditemukan sebanyak 5-15% (Hapsari, 2010). Negara Indonesia tahun 2006 angka kejadian tarak (pantang) terhadap makanan 35-45% (Suprabowo,2006). Provinsi Jawa Timur tahun 2000 angka kejadian post sirkumsisi 39,6% yang tarak (pantang) terhadap makanan (Depkes RI, 2008). Data ini menunjukkan bahwa pantang makanan masih banyak dilakukan oleh masyarakat.

Kepercayaan untuk berpantang makan setelah proses sirkumsisi atau khitan dengan tujuan luka khitan menjadi cepat sembuh masih banyak dianut oleh masyarakat terutama oleh para orang tua (Kopertis, 2012). Tarak (Pantang) terhadap makanan sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh anak pasca sirkumsisi karena dapat memperlambat proses penyembuhan luka sirkumsisi, dan dalam proses penyembuhan luka sangat membutuhkan protein, maka setelah disirkumsisi dianjurkan untuk makan dalam pola yang benar sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya (Iskandar, 2010). Kejadian ini disebabkan karena kuatnya pengaruh sosial budaya terhadap kebiasaan sehari-hari. Adat dan tradisi tersebut yang mendasari masyarakat pedesaan dalam memilih dan menyajikan makanan (Marin, 2009). Selain tarak, sebagian orang tua di desa menyuruh anaknya yang sudah dikhitan untuk memakai pakaian yang erat, mereka beranggapan agar alat kelamin tidak berubah posisi selama di perban. Kondisi ini bertentangan dengan teori bahwa disebutkan setelah dikhitan hendaknya memakai pakaian yang longgar agar tidak terjadi gesekan dan mempercepat luka kithan kering. Ada juga orang tua yang beranggapan ketika ingin membuka luka perban, anaknya disuruh untuk berendam terlebih dahulu agar perban mudah dilepas. Anggapan tentang perawatan khitan itu masih banyak muncul dikalangan masyarakat desa.

Secara teori proses penyembuhan luka justru membutuhkan nutrisi ekstra untuk menumbuhkan jaringan baru. Dalam proses penyembuhan luka memerlukan diit kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin C dan A, dan mineral seperti Fe, Zn (Ismail, 2005). Begitu juga dengan luka pasca sirkumsisi. Persepsi keluarga dalam arti orang tua sangat berpengaruh pada

proses penyembuhan luka sirkumsisi anaknya. Anak biasanya menuruti apa yang di katakan oleh orang tuanya.

Hendaknya orang tua mengetahui hal-hal yang harus dilakukan setelah anaknya disirkumsisi, baik perawatan maupun nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena di latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana persepsi orang tua tentang perawatan pasca sirkumsisi pada anak laki-laki usia sekolah di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi bagaimana persepsi orang tua tentang perawatan pasca sirkumsisi pada anak laki-laki usia sekolah di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang perawatan anak pasca sirkumsisi.

1.4.1.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Memberikan sedikit ilmu keperawatan pada mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti selanjutnya

1.4.1.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan untuk institusi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai pengembangan ilmu yang telah ada dan dapat dijadikan bahan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua tentang perawatan sirkumsisi yang nantinya diharapkan orang tua dapat kooperatif dan mengetahui hal apa saja yang harus diperhatikan dalam proses penyembuhan luka pasca sirkumsisi.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut merupakan penelitian yang terkait dengan pengetahuan orang tua tentang sirkumsisi.

1. Habibie 2006 “Tingkat Pengetahuan Orang tua Murid SD di Perguruan Kristen Immanuel Medan Mengenai Sirkumisasi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai sirkumsisi pada anak laki-laki di Yayasan Perguruan Immanuel Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*, serta pengambilan data sekunder diambil dengan cara pemberian kuesioner secara tertulis dengan memilih orang tua yang menyekolahkan anaknya di Yayasan Perguruan Immanuel Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah Orang tua murid SD Yayasan Perguruan Immanuel Medan. Jenis sampel yang digunakan adalah *probability systematic sampling*. Hasil penelitian didapati, total subjek

penelitian sebanyak 40 orang dengan deskripsi sebagai berikut: jenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang dan sebanyak 9 orang berpengetahuan baik (22,5%), sementara jenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang (60%). Selain itu, orang tua yang berpendidikan S1 memiliki pengetahuan baik terbanyak, yaitu sebanyak 19 orang (47,5%) dan yang berpendidikan SMA seluruhnya berpengetahuan sedang yaitu sebanyak 3 orang (7,5%). Kesimpulannya, yaitu bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Untuk itu perlu ditingkatkan penyuluhan oleh para petugas kesehatan agar pengetahuan para orang tua semakin meningkat.

2. Syaifuddin 2010 “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki di Kelurahan Perintis Kecamatan Medan Timur”. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua di Kelurahan Perintis Kecamatan. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan dengan memberikan kuesioner, kemudian hasil ditabulasi dan dilakukan pengolahan pada tiap-tiap jawaban. Skor masing-masing kemudian dianalisa, yang hasilnya dihasilkan dalam bentuk presentase, kemudian diinterpretasikan dengan skala kualitatif dengan kriteria baik (>75%), sedang (40-75%), kurang (<40%). Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan orang tua tentang sunat pada anak laki-laki di kelurahan perintis kecamatan medan timur tahun 2010. Pada penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang sunat. orang tua

laki-laki baik adalah 8 orang (66,7%) dan yang sedang adalah 20 orang (52,6%) dari 28 orang tua laki-laki dan orang tua perempuan baik 4 orang (33,3%) dan sedang sebanyak 18 orang (47,4%) dari 22 orang tua perempuan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan orang tua adalah sedang. Untuk itu kepada petugas kesehatan agar lebih banyak lagi membuat penyuluhan dan lebih memperbanyak informasi untuk orang tua.

3. Zauhani 2010 “Pola Pantang Makan Berhubungan dengan Proses Penyembuhan Luka Sirkumsisi”. Kepercayaan untuk berpantang makan setelah proses sirkumsisi atau khitan dengan tujuan luka khitan menjadi cepat sembuh masih banyak dianut oleh masyarakat terutama oleh para orang tua. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Secara teori proses penyembuhan luka justru membutuhkan nutrisi ekstra untuk menumbuhkan jaringan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara perilaku makan (pantang dan tidak pantang) dengan proses kesembuhan luka anak yang menjalani khitan. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik korelasional* dengan menggunakan waktu secara longitudinal pada 30 anak yang menjalani khitan massal. Setiap anak diwawancarai untuk mengetahui termasuk berpantang makan atau tidak dan proses penyembuhan luka diamati tiap hari untuk menilai lamanya waktu yang dibutuhkan hingga luka sembuh kemudian dikategorikan luka sembuh cepat atau lambat. Hasil penelitian dianalisa dengan uji korelasi spearman didapatkan nilai signifikansi = 0,023 < \hat{I}_{\pm} ($\hat{I}_{\pm} = 0,05$) yang artinya ada hubungan pola makan dengan proses

penyembuhan luka sirkumsisi. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pola makan anak post sirkumsisi berhubungan dengan lamanya proses penyembuhan, anak yang tidak berpantang makan proses penyembuhan lukanya lebih cepat.

1.6 Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang sirkumsisi.

2. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah tentang perawatan post sirkumsisi. Pada penelitian ini akan dibahas persepsi orang tua tentang perawatan pasca sirkumsisi pada anak laki-laki usia sekolah, sehingga akan diketahui persepsi orang tua tentang perawatan pasca sirkumsisi pada anak laki-laki usia sekolah.